

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toraja adalah wilayah yang indah, dan keindahan alamnya berpadu dengan budayanya yang unik. Keindahan alam dan budayanya yang unik membuat Toraja menjadi destinasi wisata yang menarik.¹ Berbicara mengenai kehidupan masyarakat Toraja, Toraja dikenal sebagai suatu daerah yang mempunyai adat dan kebudayaan yang beragam. Berdasarkan KBBI, adat didefinisikan sebagai kaidah (tindakan) yang secara tradisional diikuti atau dilaksanakan; perilaku yang telah menjadi kebiasaan; manifestasi ide budaya yang terdiri dari nilai-nilai kultural, norma, hukum, dan peraturan yang saling terkait membentuk satu sistem. Sementara itu, kebudayaan diartikan sebagai produk aktivitas dan kreasi mental (akal budi) manusia seperti keyakinan, seni, dan tradisi; totalitas pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk memahami lingkungan serta pengalaman dan yang menjadi acuan perilakunya.² Jadi, dapat dikatakan bahwa adat dan kebudayaan merupakan dua

¹Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP BOOKS, 2019),1-2

² Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

aspek yang penting dalam kehidupan manusia yang saling terkait dan membentuk sistem nilai dan norma dalam suatu masyarakat. Mengenai kehidupan masyarakat Toraja, Toraja dikenal sebagai suatu daerah yang mempunyai adat dan kebudayaan yang beragam salah satunya yaitu kegiatan upacara pemakaman atau *Rambu Solo'*. Penghormatan terakhir kepada individu yang telah wafat diwujudkan melalui ritual adat masyarakat Toraja ini.³

Upacara kedukaan yang dikenal sebagai *Rambu Solo'* merupakan kebalikan dari ritual *Rambu Tuka'*. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* diatur oleh ketentuan yang disebut *Aluk Rampe Matampu*, yang memiliki prosedur dan tahapan tersendiri. Masyarakat Toraja yang mempercayai ajaran *Aluk Todolo* menumpuk perhatian terhadap ritual tersebut, berdasarkan ajaran yang diyakini, upacara ini dipandang sebagai suatu peristiwa yang mencakup aspek religius, finansial, dan sosial.

Prosesi pemakaman dianggap sebagai elemen yang sangat krusial dalam ritual *Rambu Solo'*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *Rambu Solo'* mencerminkan aspek-aspek

³Ones Kristiani Rapa & Yurulina Gulo, *Ma'bulle Tomate: Memori Buda Aluk Todolo pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja*, 2009, *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*.

keagamaan dan sosial yang mendalam.⁴ Keterkaitan yang erat antara upacara *Rambu Solo'* dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat Toraja, khususnya yang berhubungan dengan "*Aluk Todolo*" atau animisme, tidak dapat dipisahkan. Aspek sosial juga memiliki hubungan yang kuat dengan upacara *Rambu Solo'*, sehingga dalam pelaksanaannya, status sosial almarhum harus dipertimbangkan.⁵

Ritual *Rambu Solo'* adalah sebuah tradisi yang berasal dari keyakinan nenek moyang dalam *Aluk Todolo*, yang kini diadopsi oleh komunitas Kristen. Karena itu, upacara *Rambu Solo'* tidak bisa dihilangkan. Pelestarian dan pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya akan terus dilakukan, bahkan di kalangan umat Kristen⁶. *Rambu Solo'* dilakukan oleh semua orang tetapi upacara tersebut dilaksanakan sesuai strata sosial seorang di dalam suatu kelompok masyarakat. Pada masa kini, frekuensi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* semakin meningkat dan dapat diselenggarakan oleh individu yang memiliki kapasitas finansial yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran makna dari masa lalu hingga pada masa kini. Pada masa sebelumnya, upacara *Rambu Solo'*

⁴Akin Duli dan Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), 28.

⁵Pdt. Robi Panggarra, M.Th., *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (2015), 8.

⁶Fuad Guntara, Ach Fatchan, and I Nyoman Ruja, "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan* 1, no.2 (2016): 157.

dilakukan berdasarkan dengan aturan *Aluk Todolo* namun pada saat ini upacara tersebut dianggap sebagai sarana untuk memperlihatkan keadaan ekonomi.⁷

Dalam jurnal Reynaldo yang berjudul Tinjauan Mengenai Upacara *Rambu Solo'*, ia menerapkan metode kualitatif untuk menggali makna upacara *Rambu Solo'* bagi komunitas Kristen dari sudut pandang Tologi Kristen. Selain itu, ia juga menganalisis bagaimana nilai-nilai kekristenan secara umum memandang pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang berasal dari sistem kepercayaan *Aluk Todolo* dan kini dilakukan oleh umat Kristen. Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, dengan gagasan utama bahwa ilmu pengetahuan selalu berlandaskan pada pengalaman atau hal yang bersifat empiris. Metode ini diperjelas lagi oleh Schutz, bahwa fenomenologi menyelidiki bagaimana individu dalam masyarakat merangkai dan mengubah kembali lingkungan alam sehari-hari mereka melalui pendekatan fenomenologi. Dalam penelitiannya yang akan dikaji ialah hal-hal yang berkaitan dengan upacara *Rambu Solo'*. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan studi

⁷Reynaldo Pabebang, Erikson, dan Bagus Subambang, "*Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'*", Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, no.1, vol.12 (Desember 2022): 166.

yang berusaha untuk mendeskripsikan pemaknaan umum di setiap individu terkait dengan pengalaman yang sesuai dengan fenomena. Data-data dikumpulkan oleh peneliti melalui proses wawancara dengan beberapa figur kunci yang terkait dan memahami upacara *Rambu Solo'*, termasuk individu yang pernah menyelenggarakan maupun para ahli dalam pelaksanaan ritual tersebut.⁸

Seiring berjalannya waktu, terdapat kesamaan dan perbedaan antara upacara *Rambu Solo'* dalam tradisi Aluk Todolo dan praktik yang dilakukan oleh umat Kristen. Kekristenan sendiri merupakan kepercayaan yang berakar pada ajaran Yesus Kristus. Menurut Michael Eaton dalam bukunya *Jesus of The Gospel*, esensi dari kehidupan Kristen adalah fokus pada Yesus. Saat ini, upacara *Rambu Solo'* umumnya dilakukan oleh mayoritas umat Kristen yang telah beriman kepada Yesus Kristus, namun masih melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan ajaran dari *Aluk Todolo*. Baik dengan penganut kepercayaan Aluk Todolo maupun umat Kristen tetap melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan berbagai ritual yang sama. Bagi banyak orang Kristen yang turut serta, upacara ini tidak dianggap bermasalah karena dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi

⁸*Ibid*, 167.

adat. Namun, kelompok yang menolak berpartisipasi memilih untuk tidak mengikuti ritual *Rambu Solo'* berdasarkan tradisi *Aluk Todolo* dengan alasan apa pun. Mereka menolak mencampurkan iman Kristen dengan kepercayaan lain, meskipun hanya dalam bentuk praktik atau ritual adat.⁹

Aspek religius dan sosial terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, yang diselenggarakan berdasarkan keyakinan *Aluk Todolo*. Artinya ada nilai-nilai yang menyangkut dengan hubungan ilahi dan juga hubungan dengan lingkungan dan masyarakat. Keterkaitan yang erat antara upacara *Rambu Solo'* dan sistem nilai kepercayaan masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan pendeta-pendeta mengatakan bahwa upacara ini berkaitan dengan penyembahan berhala. Dikatakan penyembahan berhala karena ritual-ritual yang dilakukan sama persis dengan yang dilakukan oleh nenek moyang dalam bentuk penyembahan berhala, dan bentuk kurban kepada yang sudah tidak memiliki roh. Upacara *Rambu Solo'* sudah menjadi identitas masyarakat Toraja, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dilakukan dengan cara yang seragam

⁹*Ibid*, 171.

oleh semua orang, mengingat ritual ini diselenggarakan berdasarkan tingkatan sosial dalam masyarakat.

Serangkaian persiapan dibutuhkan sebelum pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, meliputi penyelenggaraan musyawarah keluarga, konstruksi pondok-pondok upacara, penyiapan peralatan ritual, dan pengadaan hewan kurban untuk upacara.¹⁰ Ketika persiapan-persiapan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* telah disiapkan, maka upacara pun akan dilangsungkan. Adapun upacara *Rambu Solo'* ketika selesai dan akan memakamkan orang mati tersebut, maka disiapkan pula perlengkapan-perengkapan untuk mengusung orang mati tersebut ke tempat penyimpanan orang mati itu (liang ataupun patani).

Dalam kegiatan *Rambu Solo'* ini dikenal pula sebuah alat yang digunakan untuk mengusung orang mati yaitu *Saringan* atau biasanya disebut dengan *Saringan*. *Saringan*, sebuah tradisi di masyarakat Toraja yang melibatkan tandu yang biasanya terbuat dari batang bambu, ataupun yang dibuat dari balok dan papan yang dibuat semenarik mungkin bahkan ada yang dibuat dengan bentuk alang atau rumah tongkonan, serta diukir dengan ukiran-ukiran khas

¹⁰Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja warisan Dunia* (Makassar: Refleksi, 2007), 68.

Toraja yang memiliki arti masing-masing. *Saringan* ini memiliki nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Namun, tantangan muncul seiring perkembangan zaman terkait kekhawatiran akan pelestarian tradisi ini. Salah satu isu utama adalah larangan merusak alat *Bullean* setelah digunakan, yang berakar pada keyakinan dan nilai budaya, namun berkonflik dengan pendekatan modern dalam pengelolaan jenazah.

Bullean ini dipikul secara bersama-sama untuk mengantarkan jenazah atau orang mati ke tempat penguburan. Adapun pengamatan yang penulis amati, ketika *Bullean* ini selesai digunakan maka alat tersebut tidak langsung dibuang ataupun dirusak, melainkan diletakkan di sekitaran tempat penguburan tersebut, dan alat tersebut dibiarkan hingga rusak dengan sendirinya.

Mengenai penelitian *Saringan* yang ada di Toraja ini ternyata belum ada sumber yang membahas hal demikian. Akan tetapi terdapat penelitian yang serupa dengan pembahasan ini, yang mana terdapat dari suku dan agama lain. Salah satu yang membahas mengenai alat yang serupa dengan suku Toraja ini (*Saringan*) ialah dari masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu, dimana alat tersebut dinamakan *Bade*. Alat ini dipakai sebagai sarana upacara

dalam upacara *Pitra Yadnya* dan salah satu upacara *Pitra Yadnya* yang menggunakan alat ini ialah dalam upacara *Ngaben*. *Bade* diartikan sebagai tempat besar dan tinggi yang digunakan untuk mengusung jenazah menuju tempat pembakaran atau kuburan.

Nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya terkandung dalam penyelenggaraan upacara ini. Seperti dalam upacara *Pitra Yadnya*, yang menggunakan *Bade* sebagai salah satu sarana upacara. Nilai-nilai budaya, termasuk aspek religius, terkandung dalam struktur *Bade* yang digunakan dalam rangkaian upacara *Pitra Yadnya*. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan *Bade*, dapat dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Teori yang digunakan oleh I Ketut Sudharma dan Dwi Bambang Santoso dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme oleh Claude Levi-Strauss. Teori ini menunjukkan bahwa berbagai kegiatan sosial, termasuk upacara dan ritual, berfungsi sebagai sistem tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan tertentu. Penelitian I Ketut Sudharma dan Dwi Bambang Santoso pada penelitiannya ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan strategi penelitian

¹¹I Ketut Sudharma, Dwi Bambang Santoso, "*BADE DALAM PROSESI NGABEN MASYARAKAT BALI*" (Kepel Press:2020), iii.

yang menghasilkan keterangan atau data untuk mengeksplorasi bentuk, fungsi, makna, dan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam *Bade* yang digunakan dalam prosesi *ngaben* di Bali. Penelitian ini dalam penelitiannya, didukung oleh wawancara di lapangan, dokumentasi, dan sumber buku. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar.¹²

Dalam kajiannya ini, melihat bagaimana *Bade* mencerminkan nilai-nilai budaya spiritual masyarakat Bali. Upacara *Ngaben* adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara *Pitra Yadnya* dalam agama Hindu di Bali. Dalam prosesi *Ngaben* terdapat sebuah bangunan yang disebut *Bade* yang digunakan untuk mengantarkan jenazah dari rumah duka menuju tempat pembakaran¹³. *Bade* dalam masyarakat Bali, khususnya yang menganut agama Hindu memiliki berbagai fungsi, terutama bagi keluarga dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. *Bade* berperan sebagai sarana untuk mengantarkan jenazah dari rumah duka ke kuburan (tempat kremasi atau tempat pembakaaan mayat). *Bade* terbuat dari rangkaian bambu yang disusun tinggi menyerupai menara, yang kemudian dihiasi dengan hiasan seperti hiasan kertas, sepuhan emas (lukisan emas), dan lukisan lainnya

¹²*Ibid*, 7-9.

¹³*Ibid*, 47.

dengan warna-warni yang meriah. Warna yang paling sering digunakan ialah warna merah, warna putih, warna hitam, dan warna biru. Pondasi dari menara *Bade* terbuat dari batang bambu dalam jumlah besar, kemudian dipikul oleh masyarakat secara bersama-sama di atas bahu. *Bade* dibawa dari rumah orang yang meninggal hingga ke tempat pembakaran, dan selama perjalanan menuju tempat pembakaran mayat, kelompok masyarakat yang ikut mengiringi dan mengusung *Bade* ke kuburan mereka berteriak, bersorak, dan berlarian.¹⁴ Setibanya di tempat pembakaran mayat tersebut, *Bade* dan jenazah (orang mati) dibakar bersama-sama.

Alat pengusungan mayat di Bali disebut dengan *Bade*, yang mana *Bade* ini memiliki kesamaan dengan *Saringan* yang ada di Toraja, yang mana sama-sama digunakan untuk mengusung orang mati ke tempat penguburan. Akan tetapi *Bade* dan *Saringan* juga memiliki perbedaan, yang mana *Bade* yang ada di Bali bisa dibakar bersama dengan jenazah ketika sudah tiba di tempat penguburan, sedangkan *Saringan* yang ada di Toraja tidak boleh dirusak setelah dipakai mengusung orang mati, melainkan *Saringan* ini dibiarkan rusak dengan sendirinya.

¹⁴*Ibid*, 79-80.

Ternyata selain dari masyarakat Bali, kita juga melihat hal yang sama dengan alat ini yang digunakan oleh umat Islam (Muslim) yang mana alat tersebut disebut keranda. Keranda adalah sebuah kotak kayu yang digunakan untuk membawa jenazah ke tempat penguburan. Keranda biasanya terbuat dari kayu yang kokoh, namun seiring berkembangnya zaman, keranda pada saat ini sudah terbuat dari batang besi yang telah didesain sedemikian rupa.¹⁵ Dalam agama Islam, membawa pulang keranda setelah dipakai mengantar jenazah tidak diwajibkan dan tidak ada dalil yang secara khusus mengatur tentang hal ini. Membawa pulang keranda merupakan kebiasaan yang dilakukan di beberapa daerah, dan tidak ada larangan untuk melakukannya. Seperti yang kita lihat, keranda dalam agama Islam setelah dipakai, biasanya dibawa pulang. Ada beberapa alasan mengapa keranda dibawa pulang setelah digunakan ialah karena tradisi, kepraktisan, dan simbolisme. Tradisi di beberapa daerah, membawa pulang keranda dianggap sebagai bagian dari tradisi atau adat istiadat. Aspek kepraktisan tercermin dari konstruksi keranda yang umumnya menggunakan material yang kuat dan awet, memungkinkan penggunaan berulang untuk pemakaman lainnya,

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia (<https://www.kemenag.go.id/>)

sehingga efisiensi biaya dapat dicapai. Bagi beberapa orang membawa pulang keranda bisa menjadi simbol untuk mengingat orang yang telah meninggal dan mendoakan mereka.¹⁶

Keranda jenazah berbahan bambu masih digunakan di wilayah Nagari Bukit Tandang, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat untuk mengantarkan almarhum ke pemakaman. Meskipun penggunaan tandu telah diterapkan di daerah lain, masyarakat Nagari Bukit Tandang tetap mempertahankan adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Keranda mayat dari bambu ini disebut *Susunan*. *Susunan* adalah sebuah alat yang digunakan untuk membawa jenazah dari rumah ke tempat pemakaman. Warisan budaya Nagari yang diturunkan dari generasi ke generasi ini tidak dapat dihapuskan. Tujuan pembuatan *Susunan* adalah sebagai media untuk mempererat ikatan masyarakat Nagari; jika digantikan dengan tandu, dikhawatirkan kepedulian antar warga akan memudar. Makna yang terkandung dalam pembuatan *Susunan* adalah pemeliharaan

¹⁶Keutamaan dan Adab Mengantar Jenazah Hingga ke Kuburan dalam Ajaran Islam.

hubungan kekerabatan di antara masyarakat, khususnya di Nagari Bukit Tandang.¹⁷

Pembuatan keranda harus dipimpin oleh seorang malin atau asisten penghulu yang menangani urusan keagamaan di Nagari, tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Penutup keranda dibuat berbentuk persegi, berbeda dengan keranda umum yang melengkung. Pelepah pohon anau digunakan sebagai bahan penutup, sementara bambu petung dimanfaatkan untuk bagian tandu keranda. Yang menarik, penutup dari anyaman pelepah pohon anau hanya diperuntukkan bagi jenazah yang telah menikah. Bagi yang belum menikah, hanya tandu dengan penutup kain yang digunakan, tanpa penutup pelepah anau.

Susunan juga memiliki perbedaan, tergantung status sosial dari orang yang meninggal. Pada saat seorang penghulu wafat, deta akan ditempatkan pada *Susunan*. Ketika seorang malin atau ulama meninggal dunia, sorban akan diletakkan pada *Susunan*. Untuk bundo kandung yang wafat, tingkuluak akan dipasang pada bagian *Susunan*. Sedangkan bagi masyarakat umum, *Susunan* hanya akan

¹⁷Arosukapost Multimedia, *Keranda Mayat dari Bambu, Susungan Khas Nagari Bukit Tandang Kabupaten Solok*, 9 Oktober 2022 (<https://www.arosukapost.com/keranda-mayat-dari-bambu-susunan-khas-nagari-bukit-tandang-kabupaten-solok/>)

diselimuti kain biasa. Keranda yang digunakan untuk membawa jenazah akan diletakkan di dekat makam, tepat di samping gundukan tanah kuburan, dan dibiarkan hingga hancur.¹⁸ Ternyata *Susunan* yang ada di daerah Nagari Bukit Tandang, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat memiliki kesamaan dengan *Saringan* yang ada di Toraja, bahwa setelah dipakai *Susunan* ini juga dibiarkan rusak dengan sendirinya.

Hal seperti inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan juga sebagai bentuk kecintaan dan kepedulian terhadap budaya Toraja. Fokus penelitian penulis ialah mengenai *Saringan* dalam ritual *Rambu Solo'* yang dilakukan di satu tempat, tepatnya di Batualu, Sangalla' Selatan, Kabupaten Tana Toraja. Sebagaimana diketahui bahwa *Saringan* secara khusus di Batualu, Sangalla' Selatan dimana *Saringan* ini tidak boleh dirusak setelah digunakan mengusung orang mati dalam wilayah tersebut. Meskipun kita mengetahui bukan hanya di wilayah Tana Toraja saja, juga dapat ditemukan di wilayah-wilayah Toraja Utara. Namun bagi penulis, fokus utama tidak terletak pada *Saringan* yang ada di Tana Toraja dan

¹⁸Setya Krisna Sumarga, *Keranda Bambu 'Maanta Mayit' Tradisi Khas Nagari Bukit Tandang Solok Sumbar*, 16 Maret 2023 (<https://m.tribunnews.com/matalokal/2023/03/16/keranda-bambu-maanta-mayit-tradisi-khas-nagari-bukit-tandang-solok-sumbar?page=2>)

Toraja Utara, terlebih akan memfokuskan pada bagaimana sebenarnya pemaknaan masyarakat tentang *Saringan*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pandangan dari Clifford Geertz untuk mengkaji mengenai pemaknaan simbol *Saringan* yang ada di Toraja, yang akan lebih berfokus pada pemaknaan simbol tersebut. *Saringan* dianggap sebagai simbolisasi status sosial, tradisi dan penghormatan kepada leluhur serta kepada yang meninggal sebagai simbol perjalanan hidup. Adanya pemaknaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengatakan bahwa *Saringan* ini tidak boleh dirusak setelah digunakan mengusung orang mati, yang mana ketika *Saringan* ini dirusak, maka akan ada akibat yang ditimbulkan atau dalam kata lainnya pamali dan akan mendatangkan petaka.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkemuka yang dikenal atas kontribusinya dalam memahami budaya melalui pendekatan simbolis. Teori-teori Geertz mengenai nilai-nilai kebudayaan berfokus pada bagaimana simbol dan makna membentuk dan merefleksikan kebudayaan suatu masyarakat.

B. Fokus Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, mengenai *Saringan*, juga hal demikian ada dalam masyarakat Bali khususnya yang memeluk agama Hindu, dimana alat tersebut dinamakan *Bade*. *Bade* diartikan sebagai tempat besar dan tinggi yang digunakan untuk menguzung jenazah menuju tempat pembakaran atau kuburan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan *Bade* dapat dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ *Bade* adalah alat yang dipakai sebagai sarana upacara dalam upacara *Pitra Yadnya* dan salah satu upacara *Pitra Yadnya* yang menggunakan alat ini yaitu dalam upacara *Ngaben*.

Bade dalam masyarakat Bali, khususnya yang menganut agama Hindu memiliki berbagai fungsi, terutama bagi keluarga dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. *Bade* berperan sebagai sarana untuk mengantarkan jenazah dari rumah duka ke kuburan (tempat kremasi atau tempat pembakaran mayat). *Bade* dalam masyarakat Bali dibakar bersama-sama dengan jenazah ketika sudah tiba di tempat pemakaman atau tempat kremasi.

¹⁹I Ketut Sudharma, Dwi Bambang Santoso, “*ADE DALAM PROSESI NGABEN MASYARAKAT BALI*” (Kepel Pres: 2020).

Hal yang sama juga dengan alat ini yaitu alat yang digunakan oleh umat Islam, dimana alat ini disebut dengan Keranda. Keranda adalah alat yang digunakan untuk membawa jenazah ke tempat penguburan. Keranda yang digunakan biasanya terbuat dari besi dan penggunaan keranda ini dapat digunakan secara berulang kali.

Di Sumatera Barat, juga ada alat yang dipakai mengantar jenazah ke tempat pemakaman yang disebut *Susunan*. Tujuan dari pembuatan *Susunan* adalah sebagai media untuk mempererat ikatan masyarakat, serta mengandung makna sebagai pemeliharaan hubungan kekerabatan di antara masyarakat. *Susunan* memiliki perbedaan tergantung status sosial dari yang meninggal. *Susunan* yang digunakan mengantarkan jenazah juga dibiarkan atau diletakkan di sampin tempat pemakaman dan dibiarkan hancur dengan sendirinya.

Dari penelitian di atas, ternyata *Saringan* juga hampir sama dengan beberapa alat yang digunakan mengusung jenazah di beberapa tempat. Melihat beberapa penelitian di atas, peneliti akan berfokus pada *Saringan* yang akan mengkaji pemaknaan *Saringan* tersebut secara teologis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat disusun ialah apa makna teologis dari *Saringan* bagi masyarakat Batualu, Sangalla' Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan analisis makna teologis *Saringan* bagi masyarakat di Batualu, Sangalla' Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangsi dan pemahaman untuk mengembangkan studi di IAKN Toraja, dan juga memberikan kasadaran bahwa kita di Toraja masih memiliki adat dan budaya yang sangat kental yang perlu dilestarikan dan bagaimana cara kita untuk hadir dalam budaya tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan para pembaca mengenai bagaimana pemaknaan terhadap *Saringan* yang ada di Toraja.

- b. Memberikan manfaat bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik untuk meneliti di bidang budaya.
- c. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melestarikan budaya di Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 :Berisi PENDAHULUAN, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II :Berisi KAJIAN PUSTAKA mengenai landasan teori yang akan digunakan, diantaranya: Pengertian Makna, Konsep Ritual, Rambu Solo', Konsep Kebudayaan, Pandangan Clifford Geertz mengenai Kebudayaan, dan Simbol dalam Agama

BAB III :Berisi METODE PENELITIAN yang terdiri dari jenis Metode Penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Tempat dan

Waktu Penelitian, Jenis Data, Narasumber/Informan, Teknik Analisis Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV :Berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Deskripsi Hasil Penelitian.

BAB V : Berisi penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.